

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Nilai-nilai Karakter Kebangsaan

2.1.1 Pengertian Nilai

Nilai atau *value* (bahasa inggris) atau *velere* (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan (Muslich, 2011:84). Nilai merupakan dasar acuan dan motivasi dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Pengertian Karakter

Menurut Kemendiknas (2010:3), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak

“Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi paripurna atau insan kamil” (Sudirman, 2010:2).

“Pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka” (Doni Koesoema, 2011: 123).

“Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli, berperilaku sesuai nilai-nilai etika dasar. Dengan demikian objek dari pendidikan karakter adalah nilai-nilai. Nilai-nilai ini dapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu

sehingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan” (Nurul Zuriah, 1997: 38).

“Karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kata karakter diartikan sebagai perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.” Menurut Scerenco mengatakan bahwa “karakter adalah sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang maha Esa berdasarkan Pancasila.

a. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang besumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

1. Religius;
2. Jujur;
3. Toleransi;
4. Disiplin;
5. kerja keras;
6. kreatif;
7. Mandiri;
8. Demokratis;
9. Rasa ingin tahu;
10. Semangat Kebangsaan;
11. Cinta Tanah Air;

12. Menghargai Prestasi;
13. Bersahabat/Komunikatif;
14. Religius;
15. Jujur;
16. Toleransi;
17. Disiplin;
18. kerja keras;
19. kreatif;
20. Mandiri;
21. Demokratis;
22. Rasa ingin tahu;
23. Semangat Kebangsaan;
24. Cinta Tanah Air;
25. Menghargai Prestasi;
26. Bersahabat/Komunikatif;
27. Cinta Damai;
28. Gemar Membaca;
29. Peduli Lingkungan;
30. Peduli Sosial;
31. Tanggung Jawab.

Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Di samping itu, lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi implementasi penanaman nilai-nilai keberagaman untuk pembentukan karakter anak.

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung dengan pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tertinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Gambar Tabel 2.1 : Nilai-nilai Karakter yang Bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Depdiknas mencantumkan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut :

- a. Pengembangan : Meningkatkan potensi siswa untuk berkembang menjadi manusia yang berkelakuan baik; ini untuk siswa yang sudah menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan budaya dan karakter bangsa.
- b. Perbaikan : Meningkatkan tanggung jawab sistem pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi anak-anak yang lebih terhormat.
- c. Filter : menghilangkan unsur budaya sendiri dan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan karakter kehormatan negara.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Pemerintah Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dimaksudkan untuk membantu peserta didik mencapai potensinya secara maksimal sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik, demokratis dan dapat dipercaya.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menginspirasi siswa untuk hidup dengan prinsip-prinsip moral yang kuat, yang harus ditunjukkan dalam bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang paling krusial juga adalah bagaimana prinsip-prinsip yang telah tertanam dalam diri siswa dapat diubah menjadi rutinitas positif yang mereka ikuti secara konsisten, dimana rutinitas positif tersebut dimanfaatkan untuk diikuti melalui pembiasaan di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Ada lebih banyak sudut pandang yang menjelaskan beberapa tujuan pendidikan karakter. Menurut Said Hamid dalam Adi

Suprayitno, pendidikan karakter harus bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

- a) Mengembangkan potensi hati, hati nurani, dan pengaruh peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang menjunjung tinggi prinsip bangsa. Dalam rangka menghasilkan generasi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, merupakan tindakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa.
- b) Bantulah siswa membentuk kebiasaan dan perilaku mengagumkan yang sesuai dengan tradisi agama dan budaya nasional serta standar universal. Hal tersebut merupakan upaya untuk menegakkan dan memperkuat karakter moral peserta didik yang bertaqwa dan konsisten dengan cita-cita negara Indonesia
- c) Menanamkan dalam diri siswa, generasi penerus bangsa, rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. Untuk meningkatkan pemimpin masa depan bangsa, penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kapasitas kepemimpinan pada siswa.
- d) Memungkinkan anak-anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, imajinatif, dan patriotik. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan rasa kemandirian, kreativitas, dan patriotisme mereka.
- e) Menciptakan rasa identitas nasional yang kuat dan suasana yang aman, jujur, kreatif, bersahabat, dan penuh semangat di lingkungan sekolah. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah merupakan langkah menuju pembentukan karakter yang baik.

Menurut Sofan Amri dalam Adi Suprayitno, pendidikan karakter berupaya untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan dan hasil persekolahan yang menghasilkan tercapainya pembentukan karakter dan akhlak mulia pada diri peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa lebih mampu menggunakan informasinya sendiri, mengkaji, menginternalisasi, dan

mengembangkan prinsip-prinsip moral yang tinggi yang akan terlihat dalam tindakan sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Pancasila yang terdiri dari nilai-nilai berikut ini merupakan salah satu nilai yang harus dikembangkan melalui pendidikan karakter:

- a) Mendorong anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai orang yang baik, perhatian, dan berperilaku baik.
- b) Mewujudkan negara yang mewakili Pancasila.
- c) Menumbuhkan potensi warga negara untuk memiliki pola pikir percaya diri, bangga akan tanah air dan negara, dan cinta kemanusiaan.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengembangkan potensi mendasar untuk memiliki hati yang baik, pikiran yang baik, dan perilaku yang baik serta keteladanan yang baik, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan. bangsa lain secara harmonis.

Pendidikan karakter harus memasukkan pendidikan agama, pendidikan nilai, dan pendidikan moral untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Pendidikan agama menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan karakter. Pendidikan nilai berfokus pada prinsip-prinsip positif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya etika.

Kemudian, pendidikan nilai memiliki tujuan lain, yaitu membantu siswa memahami makna nilai-nilai yang harus digunakan sebagai prinsip ketika melakukan perbuatan baik. Pendidikan moral datang berikutnya. Pendidikan moral memiliki tujuan, menjadi dasar pendidikan karakter dengan menentukan apakah seseorang akan bertindak dengan cara yang baik atau jahat dan bagaimana hati nurani seseorang mempengaruhi penilaian moral mereka

d. Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Rokeach, teori nilai mengacu pada apa yang orang pikirkan tentang perilaku dan tindakan dalam kaitannya dengan

konsekuensi baik dan buruk dari tindakan yang telah mereka lakukan. Keyakinan yang mendasari keyakinan seseorang tentang apakah akan melakukan tindakan yang baik atau buruk dalam menanggapi suatu situasi dalam hidupnya juga dijelaskan oleh teori ini.

Prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter menurut Said Hamid Hasan adalah sebagai berikut:

- a) Agama: Budaya Indonesia adalah budaya agama. Akibatnya, teori dan keyakinan agama selalu menjadi landasan kehidupan manusia, masyarakat, dan bangsa. Prinsip-prinsip agama juga menjadi landasan bagi eksistensi politik bangsa.
- b) Pancasila: Asas-asas yang terkandung dalam Pancasila menjadi asas-asas dasar yang menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia yang berakhlak mulia. Prinsip-prinsip ini juga berfungsi sebagai aturan untuk mengatur banyak aspek kehidupan sehari-hari, termasuk politik, budaya, ekonomi, masyarakat, dan budaya.
- c) Budaya: Memberikan keunggulan pendidikan karakter mungkin dipandu oleh keberadaan nilai-nilai budaya. Biasanya nilai ini berfungsi sebagai saluran komunikasi antarmasyarakat. Menurut bukti, tidak ada manusia dalam peradaban yang tidak hidup sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan diterima di masyarakat itu.
- d) Tujuan Pendidikan Nasional: Berbagai kualitas manusia yang harus dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

Berikut ini adalah beberapa prinsip pendidikan karakter yang harus diajarkan kepada siswa:

- a) Religius
Setiap orang perlu percaya pada sesuatu yang lebih tinggi dari dirinya sendiri. Pandangan agama dan non-agama termasuk dalam kategori ini. Dalam konteks keagamaan ini, agama mengacu pada konsep yang tidak hanya mencakup praktik ritualistik dan kepercayaan supernatural, tetapi juga keseluruhan perilaku individu dalam hal kebaikan, di mana kebaikan ini akan memungkinkan setiap orang untuk berkembang.

b) Jujur

Menjadi tulus bukan berarti berbohong atau curang. Perilaku jujur harus ditunjukkan dalam perbuatan dan perilaku sehari-hari. Kejujuran adalah mata uang yang menjual dimanapun kita berada, menurut pepatah lama. Akibatnya, kita harus terus menerus menyimpan kejujuran di saku kita karena melampaui mahkota raja. Karena kejujuran menjadi kurang berharga di iklim saat ini, penting untuk menanamkan nilai ini pada anak-anak sejak usia muda untuk mendorong pengembangan karakter. Meskipun ada banyak rintangan dalam menjalankan prinsip jujur ini, hal itu akan memberikan cahaya untuk melakukannya. Tetapi jika kita tetap teguh dalam komitmen kita terhadap kejujuran, kita semua dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter sejati dan menahan diri dari perilaku yang tidak terhormat.

c) Toleransi

Menjadi tulus bukan berarti berbohong atau curang. Perilaku jujur harus ditunjukkan dalam perbuatan dan perilaku sehari-hari. Kejujuran adalah mata uang yang menjual dimanapun kita berada, menurut pepatah lama. Akibatnya, kita harus terus menerus menyimpan kejujuran di saku kita karena melampaui mahkota raja. Karena kejujuran menjadi kurang berharga di iklim saat ini, penting untuk menanamkan nilai ini pada anak-anak sejak usia muda untuk mendorong pengembangan karakter. Meskipun ada banyak rintangan dalam menjalankan prinsip jujur ini, hal itu akan memberikan cahaya untuk melakukannya. Tetapi jika kita tetap teguh dalam komitmen kita terhadap kejujuran, kita semua dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter sejati dan menahan diri dari perilaku yang tidak terhormat.

d) Disiplin

Mengikuti aturan yang telah ditetapkan itulah yang dimaksud dengan disiplin. Disiplin kadang-kadang dianggap sebagai upaya untuk memperbaiki diri sendiriselingga Anda bisa patuh pada hukum dan memerintahkan orang lain untuk melakukan hal yang sama. Disiplin diberlakukan dengan mengikuti instruksi dan pedoman yang diberikan

secara membabi buta. Disiplin harus menjalani proses yang berlarut-larut agar menjadi kebiasaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

e) Kerja Keras

Jika kita menginginkan sesuatu yang berharga, kita akan terlibat dalam proses yang serius untuk mendapatkannya. Yang terbaik harus dicapai dalam segala hal, meskipun menyadari hal ini tidak sesederhana kelihatannya. Namun, diperkirakan jika kita mengejarnya dengan tabah, tak tergoyahkan, penuh semangat, dan dengan sekuat tenaga, kita akan dapat melakukannya lebih cepat daripada orang lain yang malas, berkecil hati, dan tidak termotivasi.

f) Kreatif

Pengembangan cita-cita kreatif sangat penting dalam pendidikan karakter. Hal ini karena akan melahirkan kemajuan karena nilai kreatifnya. Ada manfaat bagi kehidupan, tentu saja, tetapi orang-orang kreatif selalu merenungkan dan berburu komponen kebaruan dalam hal-hal yang sudah ada. Menjadi kreatif membuat seseorang tetap aktif sepanjang waktu. Mereka akan selalu berpikir jernih dan berani, memunculkan ide-ide segar, berani mencoba hal-hal baru, memahami apa yang mustahil untuk dicapai, menyukai tantangan, dan mereka akan selalu mencari sesuatu yang baru.

g) Mandiri

Jika seseorang telah menghargai kemerdekaan sejak mereka masih muda, mereka akan berhasil. Orang dengan pola pikir mandiri biasanya terbiasa dengan masalah dan kesulitan serta sulit untuk bergantung pada kehidupan orang lain.

h) Demokratis

Anak-anak perlu dibesarkan dengan prinsip-prinsip demokrasi agar mereka memiliki akses yang adil terhadap sumber daya. Kita harus dicegah dari memaksakan kehendak orang lain dengan nilai-nilai demokrasi. Perpecahan rakyat akan dijumpai oleh demokrasi karena prinsip dan tujuan bersama dapat menyatukan rakyat.

i) Rasa Ingin Tahu

Tuhan memberikan akal kepada manusia. dengan alasan manusia untuk ingin tahutentang sesuatu. Rasa ingin tahu ini dapat diperoleh melalui proses belajar, dari aspek pengetahuan seseorang yang sebelumnya tidak tahu sekarang tahu, dari unsur sikap seseorang yang sebelumnya tidak serius tetapi sekarang ingin serius, dan seterusnya.

j) Cinta Tanah Air

Kita tidak boleh melupakan kontribusi yang diberikan oleh para pahlawan dalam pembebasan negara. Namun, pada kenyataannya, kebanggaan nasional itu kini memudar. Untuk mencapai pendidikan karakter yang terbaik, perlu ditanamkan padanak-anak nilai cinta tanah air. Generasi sekarang perlu menumbuhkan rasa bangga patriotik yang kuat untuk memerangi globalisasi dan mencegah generasi berikutnya menjadi apatis terhadap pengorbanan yang dilakukan oleh para pahlawan.

k) Menghargai Prestasi

Achievement adalah hasil yang diperoleh setelah memenangkan kontes. Adapun syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain semangat, usaha, dan kerja keras. Metode terbaik untuk mencapai kesuksesan adalah dengan mendorong siswa untuk selalu bersemangat tentang tujuan mereka, untuk mengakui pencapaian mereka, untuk mengurangi tekanan pada mereka, dan untuk menghindari kritik keras yang dapat menjatuhkan mereka. Oleh karena itu, sukses adalah usaha yang dilakukan oleh ketekunan, kegairahan, dan kerja keras seseorang untuk mencapai hal yang ideal.

l) Cinta Damai

Dunia sekarang bahkan lebih tidak stabil sebagai akibat dari beberapa kejadian. Tawuran belajar, misalnya, berdampak signifikan terhadap pendidikan karakter di ranah pendidikan. Perkelahian siswa dianggap agak umum. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu memasukkan pelajaran cinta damai. Hasrat akan perdamaian adalah upaya untuk menghindari konflik, mencegah bahaya, dan menemukan stabilitas dalam hidup. Membangun cinta damai akan menyebabkan orang lain menunjukkan rasa hormat satu sama lain.

m) **Gemar Membaca**

Orang yang berkarakter adalah orang yang terus-menerus mencari informasi baru. Membaca merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mencari ilmu. Kegemaran membaca ini telah berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan seseorang yang berkarakter. Karena membaca akan membantu kita mempelajari hal-hal baru dan mengubah cara hidup kita.

n) **Peduli Lingkungan**

Individu yang berkarakteristik senantiasa menjaga lingkungan, merawatnya, dan berhati-hati agar tidak merusaknya. Dia akan terus-menerus menyadari fakta bahwa, sebagai makhluk sosial, dia adalah bagian dari lingkungannya dan tidak dapat terlepas darinya.

o) **Peduli Sosial**

Pandangan individualistis lebih banyak terjadi di masyarakat saat ini. Sikap membantu, berbagi, toleransi, empati, dan kebajikan lainnya terkikis pada tingkat yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan karakter, nilai kepedulian sosial perlu ditingkatkan sekali lagi. Tindakan kepedulian sosial ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Belas kasih sejati, pada kenyataannya, adalah welas asih tanpa syarat.

p) **Tanggungjawab**

Kewajiban untuk melakukan kewajiban seseorang dikenal sebagai tanggungjawab. Dibutuhkan tanggung jawab untuk berkembang menjadi pribadi yang berkarakter. Penanggung jawab selalu memenuhi arahan yang diberikan kepadanya.

e. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Menurut Anis Matta, karakter bisa dipengaruhi oleh dua hal. Elemen internal dan eksternal membentuk dua faktor. Gen, psikologi manusia, dan kemampuan kognitif seseorang merupakan contoh faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan kepribadiannya serta dapat mempengaruhi perilakunya. Pengaruh eksternal adalah mereka yang berasal dari luar individu tetapi memiliki dampak

yang signifikan pada tindakan atau perilaku mereka. Variabel luar ini meliputi setting di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Berikut ini adalah beberapa variabel yang mempengaruhi pendidikan karakter menurut Zubaedi:

a. Naluri

Istilah "naluri" mengacu pada pola perilaku yang ditunjukkan seseorang sebagai respons terhadap dorongan. Pola perilaku ini tidak diperoleh sebelumnya; melainkan telah ada dalam diri setiap manusia sejak lahir dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

b. Faktor Adat atau Kebiasaan.

Adat atau kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan seseorang secara konsisten dengan cara yang sama untuk berkembang menjadi kebiasaan. seperti pakaian, tidur, berolahraga, dan lain sebagainya.

c. Faktor Keturunan.

Perkembangan karakter sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan. Warisan manusia tertentu, warisan etnis atau nasional, dan warisan khusus orang tua adalah contoh dari faktor keturunan. Ada dua jenis ciri yang biasanya diturunkan: ciri fisik dan ciri spiritual.

d. Faktor Lingkungan.

Karakter seseorang dapat sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Perkembangan seseorang akan terhambat atau menghadapi tantangan yang tentunya sangat merugikan dirinya jika ia hidup dalam masyarakat yang kondisinya rusak. Sebaliknya, jika seseorang tinggal di lingkungan di mana komunitasnya kuat, mereka dapat berkembang dengan cara yang menguntungkan dan memiliki dampak positif pada cara hidup dan perilaku mereka. Selanjutnya, lingkungan memiliki peran dalam memutuskan hubungan mana yang akan dikejar.

2.1.3 Konsep Karakter Kebangsaan

Menurut Ratna, karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*", artinya mengukir hingga terbentuk sebuah pola. Jadi, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses "mengukir", yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat. (Megawangi, 2007: 13).

Sementara Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter yang percaya adanya keberadaan moral absolute dan bahwa moral absolute itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor) (Bakhtiar, 2015:1). Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan baik pada siswa hal ini diharapkan agar siswa dapat memiliki karakter yang baik.

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Manusia yang tidak berkarakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik (Zubaedy, 2012:11).

Secara historis, kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia yang kuat tidaklah lahir semata-mata dari semangat ketunggalan, melainkan pengakuan adanya kesediaan untuk menghormati pluralitas dan heterogenitas (Arief D.B, 2008). Hibridisasi berlangsung dengan adanya

produk global yang diadaptasi dan dimodifikasi oleh dan untuk kondisi lokal dengan kata lain percampuran kultur dan gaya hidup. Kecenderungan globalisasi mengikis nilai-nilai luhur bangsa. Kondisi keberagaman yang dialami bangsa Indonesia saat ini merupakan dampak adanya kultur yang terusmenerus (globalisasi). Kenyataan keberagaman ini rentan konflik baik vertikal maupun horional. Oleh karenanya warga negara muda Indonesia harus mempunyai kompetensi dan sikap untuk mampu berfikir, mampu mendengarkan, kecakapan sosial, mampu mengungkapkan pendapat dan pengendalian diri (Lisa & Yayuk, 2020:222).

Pendidikan karakter dimulai dari keluarga dan lingkungan sekolah. Jadi peran Orang tua dan guru sangat penting untuk mengembangkan karakter pada diri seorang anak (Fitri A, 2017).

Disamping itu, dunia pendidikan merupakan instrument terpenting dalam menggerakkan roda perubahan suatu negara agar mampu bersaing dengan negara lain. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki landasan hukum sah dan berjenjang mulai dari tingkat bawah sampai tingkat atas adalah sekolah, karena sekolah adalah institusi sosial yang mempunyai tugas menyiapkan generasi menjadi warga masyarakat yang sesuai dengan cita-cita, harapan, dan nilai-nilai yang berlaku yang dianut oleh masyarakat tersebut (Oemar Hamalik, 2008). Kelebihan dari penelitian ini yaitu kita dapat mengetahui karakter pada siswa sehingga kita dapat dengan mudah untuk menanamkan Pendidikan karakter bagi siswa.

Artinya, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

2.2 Pengertian Literasi Budaya

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Literasi budaya dan kewarganegaraan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak.

2.3.1 Prinsip Dasar Literasi Kebudayaan

a. Budaya sebagai Alam Pikir melalui Bahasa dan Perilaku

Bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku berarti budaya menjadi jiwa dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Misalnya, melalui ungkapan dalam bahasa Jawa *memayuhayuningbawono* kita mengenal falsafah hidup bahwa manusia harus mampu menjaga lingkungan hidupnya. Ungkapan tersebut tidak hanya memiliki arti filosofis, tetapi juga menyiratkan bahwa perilaku manusianya merupakan bagian dari suatu budaya

b. Sasaran Gerakan Literasi Budaya di Sekolah

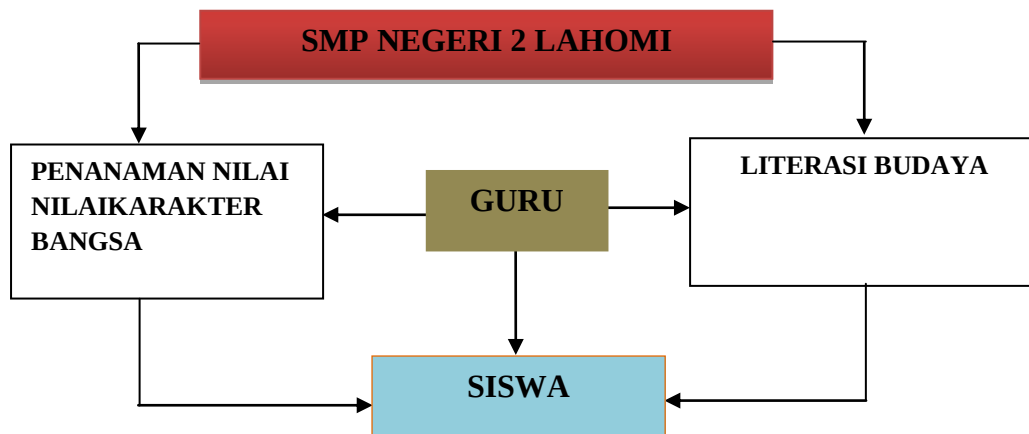
a) Basis Kelas

- 1) Meningkatnya jumlah pelatihan tentang literasi budaya untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan;

- 2) Meningkatnya intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dalam pembelajaran; dan
 - 3) Meningkatnya jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan sekolah.
- b) Basis Budaya Sekolah
- 1) Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan bertema budaya;
 - 2) Meningkatnya frekuensi peminjaman buku bertema budaya di perpustakaan;
 - 3) Meningkatnya jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya;
 - 4) Terdapat kebijakan sekolah yang dapat mengembangkan literasi budaya dan nilai-nilai karakter kebangsaan sekolah;
 - 5) Terdapat komunitas budaya di sekolah;
 - 6) Meningkatnya ketertiban siswa terhadap aturan sekolah;
 - 7) Meningkatnya toleransi siswa terhadap keberagaman yang ada di sekolah;
 - 8) Meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan di sekolah; dan
 - 9) Meningkatnya penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah.
- c) Basis Masyarakat
- 1) Meningkatnya jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi budaya dan kewargaan; dan
 - 2) Meningkatnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi budaya.

2.3 Kerangka Berpikir

Untuk memberikan pemahaman tentang alur berpikir dalam penelitian yang akan dilakukan berdasarkan konteks masalah, maka dalam hal ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan :

= Lokasi Penelitian

= Objek Penelitian

= Subjek Penelitian

= Alur Kerangka Berpikir

Sesuai dengan alur berpikir peneliti yang telah digambarkan pada bagan diatas bahwa di sekolah tempat penelitian yaitu SMP Negeri 2 Lahomi perlu adanya penginternalisasi nilai-nilai karakter bangsa siswa melalui literasi budaya dan kewarganegaraan. Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peranan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter bangsa kepada para siswa sehingga siswa dapat menanamkan dalam dirinya nilai-nilai karakter bangsa tersebut. Oleh karena itu, melalui literai budaya kewarganegaraan guru dapat memberikan pemahaman nilai-nilai karakter bangsa terhadap siswa.